

PENTINGNYA PELAYANAN PRIBADI TERHADAP PELAKU PERZINAHAN SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN JATI DIRI BAGI KELUARGA

Yenny Palilingan

Dosen STT Global Glow Indonesia

Diterima: 25 April 2024; Disetujui: 29 April 2024; Dipublikasikan: 30 April 2024

Abstrak

Pentingnya pelayanan pribadi terhadap pelaku perzinahan sebagai upaya pemulihan jati diri bagi keluarga dan masyarakat adalah hal yang utama dalam melayani seseorang yang jatuh ke dalam dosa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hamba Tuhan atau pelayan Tuhan mampu membimbing dan memulihkan jati diri pelaku perzinahan. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif filsafat postpositivisme. Metode ini dilakukan untuk penelitian sosial, humaniora dan teologi. Hasil Penelitian adalah adanya pentingnya pembimbingan sampai kepada pertobatan, kemudian bagi yang telah bertobat maka ada pembinaan, sampai pelaku perzinahan mampu mengejawantahkan jati dirinya dalam keluarga, masyarakat gereja dan masyarakat sosial.

Kata Kunci: Pribadi, Pelaku, Perzinahan, Jati diri

Abstract

The importance of personal service to perpetrators of adultery as an effort to restore identity for the family and community is the main thing in serving someone who has fallen into sin. The purpose of this research is to find out whether God's servants or servants of God are able to guide and restore the identity of the perpetrator of adultery. The research in this article uses the qualitative method of postpositivism philosophy. This method is used for social, humanities and theological research. The results of the research are that there is the importance of guidance to repentance, then for those who have repented there is guidance, until the perpetrator of adultery is able to manifest his identity in the family, church community and social community.

Keywords: Person, Perpetrator, Adultery, Identity

How to Cite: Yenny Palilingan, M.Th. (2024). Pentingnya Pelayanan Pribadi Terhadap Pelaku Perzinahan Sebagai Upaya Pemulihan Jati Diri Bagi Keluarga, 9 (1): 51-57.

*Corresponding author:
E-mail: yennypalilingan01@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Permasalahan dan persoalan dalam rumah tangga di zaman ini semakin kompleks, tidak saja perselingkuhan atau perzinahan tetapi banyak masalah yang menjadikan keluarga hancur berantakan. Namun disini penulis membahas masalah perzinahan yang dilakukan atas dasar perselingkuhan. Hal ini tentu sangat mengancam keharmonisan keluarga Kristen. Permasalahan dalam keluarga Kristen dimulai dari hal-hal yang bersifat kecil, sederhana dan sampai kepada hal-hal yang bersifat prinsip dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Marulak Pasaribu bahwa, “hidup pernikahan di akhir zaman ini sungguh menghadapi suatu tantangan yang sangat berat. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena hidup pernikahan dan keluarga kristen bukanlah sesuatu yang statis, kaku dan mati melainkan suatu hubungan yang dinamis.”¹ Dengan demikian hal ini menjelaskan tentang tantangan yang semakin berat yang akan dihadapi dalam hidup pernikahan dan keluarga kristen.

Saat ini begitu banyak masalah dan pergumulan rumah tangga dalam kehidupan jemaat yang membuat keluarga depresi serta putus asa. Hal ini jangan dianggap biasa, karena pengaruhnya kepada seluruh keluarga dan keutuhan keluarga. Kasus ini merupakan temuan dari penulis tentang pergumulan perceraian rumah tangga. Perceraian tersebut didasarkan akibat kehidupan rohani yang tidak bertumbuh. Pada dasarnya setiap manusia menginginkan pernikahan bersatu dalam ikatan suci antara dua insan manusia. Rumah tangga yang harmonis dan memiliki keturunan sebagai pelengkap kebahagiaan berkeluarga. Suami istri menginginkan segala sesuatu berjalan sempurna, baik jasmani maupun rohani sampai maut yang memisahkan. Adapun hal-hal yang mendasar yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah tentang pelaku perzinahan akibat dari perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga Kristen.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat pospositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana hasil penelitian menekankan kepada makna dari pada generalisasi(Sugiyono 2013 hlm 9)². Oleh karena itu dalam kajian Pentingnya Pelayanan Pribadi Terhadap Perzinahan Sebagai Upaya Pemulihan JatiDiri menjadi objek utama dalam pembahasan. Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder seperti, buku, Artikel jurnal, Alkitab sebagai landasan utamanya serta bacaan lain yang memiliki hubungan dengan objek kajian. Pengumpulan data menggunakan tehnik pengumpulan data study kepustakaan yang berhubungan dengan, Pentingnya Pelayanan Pribadi Sebagai Upaya Pemulihan Jati Diri. Hasil Analisa dari kajian ini disajikan secara deskriptif dengan cara menguraikan dan menggambarkan mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai Pelayanan Pribadi Terhadap Pelaku Perzinahan Sebagai Upaya Pemulihan JatiDiri.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Orang Berzinah

1. Faktor Moral

Istilah moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “morality atau ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan

¹Marulak Pasaribu, *Pernikahan dan Keluarga Kristen* (Batu: Dep Liratur Yppi, 2000), 3.

²Sugiyono, *Metodologi Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta Alfabeta 2013), 9.

sebagainya; akhlak budi pekerti; susila.”³ Dengan demikian moral adalah suatu ajaran tentang suatu sikap, perbuatan yang baik.

Dalam kekristenan, ukum-hukum Allah merupakan standar moral tertinggi di atas segala hukum-manusia. Firman Allah merupakan dasar hukum tertinggi dalam bermoral bagi orang percaya. Patokan kebenaran bersikap bertingkah laku adalah Alkitab sebagai Firman Allah. Sebagai seseorang yang percaya kepada Kristus harus memilih taat dan setia kepada-Nya atau melanggar ketetapan-Nya sebagai sumber. “Persyaratan-persyaratannya adalah bahwa kita menerima Dia atau melawan Dia. Kita menerima semua sabdanya atau kita merusak hubungan denganNya kita tidak mempunyai pilihan yang ada apakah kita menerima Tuhan sebagai yang bijaksana secara mutlak didalam semua PerintahNya. Moral atau kita menganggap diri kita lebih bijaksana dari pada Tuhan.”⁴ Pentingnya memiliki sikap moral dan prinsip yang sesuai dengan dasar firman Tuhan dalam membangun hubungan suami istri.

2. Tidak dapat menguasai diri

Akibat dari tidak memiliki prinsip hidup, maka suami atau istri tidak dapat menguasai diri ketika diperhadapkan dengan berbagai godaan masalah. “Lois Mowday mengatakan bahwa bila Anda dalam keadaan mudah jatuh, situasi yang tadinya aman, sekarang dapat menjadi tidak aman.”⁵

Rutinitas kegiatan rohani tidaklah menjamin kalau seseorang mampu menguasai diri dengan baik. Banyak orang nampaknya mengikuti kegiatan gereja, tetapi banyak mereka yang jatuh kedalam dosa perzinahan. Hal ini terjadi bukan karena kurangnya keinginan untuk hidup di dalam Firman. Dampaknya bukan pada situasi aman, tetapi ketika diperhadapkan dengan tantangan dan godaan, maka sifat lama bisa muncul lagi.

3. Tidak dapat menjalankan norma kemasyarakatan

Masyarakat merupakan komunitas yang dipenuhi dengan norma yang artinya bahwa aturan atau ketentuan yang mengikat warga atau kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. “Aturan, ukuran atau kaidah atau yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu.”⁶ Dalam penerapannya, maka norma-norma masyarakat ini masih dibagi dalam tiga bagian penting yaitu: norma agama yaitu bagaimana bersikap terhadap sesama. Norma susila yaitu tindakan terhadap sesama dalam pergaulan.

Norma yang ada dalam masyarakat menuntut supaya komunitasnya menjalankan hukum masyarakat yang sudah terbentuk dan terpatri dengan kokoh itu berarti bahwa komunitas masyarakat sendiri tidak menghendaki adanya hal-hal yang terjadi di luar aturan yang sudah ada. Bagi setiap orang yang melanggar norma tersebut tentu akan menerima konsekuensi sesuai hukum yang ada.

4. Keluarga

Pokok dasar ini tentang masalah-masalah yang terjadi, yang memungkinkan suami atau istri melakukan hubungan seksual dengan bukan pasangan yang sesungguhnya.

Suami istri berjauhan

³Anton M. Moeliono, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 592.

⁴Lois Mowady, Perangkap (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 6.

⁵Perangkap, 13.

⁶Anton M. Moelino, Kamus, 617.

Terjadinya suami istri berjauhan disebabkan adanya banyak alasan. Dapat terjadi karena *broken home*, karena tuntutan, karena studi di luar kota dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian suami atau istri membutuhkan perhatian dari lawan jenisnya. Orang yang jauh rentan jatuh ke dalam dosa seksual. Paulus mengatakan supaya setiap orang yang sudah menikah jangan berjauhan, tetapi jika berjauhan maka harus dengan persetujuan bersama.⁷

Tidak terbuka dengan pasangan. Mengkomunikasikan sesuatu terhadap pasangan hidup merupakan hal yang harus di kembangkan. Keterbukaan terhadap pasangan akan menolong sesama dalam mengerti dan memahami satu dengan yang lain.

Tidak memperoleh perhatian dari pasangan. Adanya banyak faktor yang membuat suami atau istri tidak dapat memberikan perhatian pada pasangannya. Faktor-faktor tertentu memang karena tuntutan, tetapi ada juga karena unsur kesengajaan.

Faktor biologis, Suami tidak mampu berhubungan seks. Permasalahan seks dalam keluarga merupakan hal yang klasik, yang terus menerus terjadi dalam keluarga. Ada beberapa faktor seseorang meninggalkan seks yang kudus dengan pasangannya yang sah. Istilah yang sering dipakai untuk merujuk kepada seorang suami yang tidak mampu berhubungan seks dengan baik adalah impoten.

Istri Mandul. Istilah mandul dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan “tidak mempunyai anak.”⁸ Mandul dibagi dua bagian yaitu primer dan sekunder.

B. Kondisi orang Berzinah

Bagi seseorang yang melakukan perzinahan, ada perlu beberapa hal yang perlu diperhatikan menyangkut orang yang berzinah.

1. Kondisi Secara Rohani

Alkitab mencatat dengan jelas bagaimana Allah menciptakan manusia pada hari yang keenam. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya sendiri. Ada tiga istilah yang menarik dalam peristiwa penciptaan manusia yang menciptakan, membentuk dan membuat.

Pertama menciptakan dalam Kejadian 1:27 adalah “*bara*” artinya *shape create, share this likeness to God*.⁹ William Dyrness mengatakan; *it is word having an especialis reference to God, and his operations by an infiniti power*¹⁰ Kata ini hanya di pakai bagi penciptaan Ilahi dan tidak digunakan dengan material sebagai pelengkap penderitaan-Nya. Istilah ini dapat diartikan bahwa segala sesuatu ada dari yang tidak ada yang dikerjakan Allah.

Kedua Istilah menciptakan dalam Kejadian 1:26, kata yang dipakai ‘*na*’ asah dari kata ‘*asah*’ artinya *to make*. Kata ini memberi gagasan bahwa manusia dibuatkan dari bahan yang telah disediakan terlebih dahulu yaitu tanah. Manusia dibuat dari debu tanah.

Ketiga, kata kerja membentuk “*wayitser*” artinya *formed*, dari kata sifat “*yatsar*” artinya *form, fashion*.¹¹ Kata ini menekankan pada prosese penciptaan manusia. Dimana Allah menciptakan manusia dari bahan yang sudah ada yaitu tanah. Pembentukan tangan itu dikerjakan sendiri oleh tangan Allah ketika ada kabut naik ke atas dari bumi membasahi seluruh permukaan bumi.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penciptaan manusia merupakan hasil karya tangan Allah sendiri dan menjadi creator dalam penciptaan manusia. Manusia ada

⁷ Jim Conway, *Krisis Pria setengah Baya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 162.

⁸ Krisis Pria Setengah Baya, 143.

⁹ Walter A IEwell (ed), *Baker Ecyklopedia of the Bible-1* (Grand Rapids: Baker Book House 1978), 1017.

¹⁰ William Dryness, *Tema-tema dalam Perjanjian Lama* (Malang Gandum Mas, 1990), 49.

¹¹ Francis Brown, *the brown-driver-briggs-genesius Hebrew and English Lexio* (Massachusett: Hendrickson publisher, 1979), 1045.

dari bahan yang tidak ada menjadi ada dan Allah membentuk manusia itu sesuai dengan gambarnya sendiri. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai keunikan. Oleh sebab itu manusia memiliki karakter seperti Allah dan manusia mengetahui kehendak Allah.

2. Kondisi Secara Psikologis

Seseorang tidak terlepas dari kondisi kejiwannya. Berzinah dengan alasan apapun merupakan refleksi jiwa yaitu karena ada suatu ruangan yang mengancam jiwanya, yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Secara psikologis, seorang yang telah melakukan perzinahan didorong oleh sesuatu hal yang tidak tercapai, jiwa seseorang akan terganggu jika hal-hal yang didambakan tidak tercapai karena pada dasarnya setiap manusia ingin supaya segala sesuatu yang diharapkan dapat tercapai.

3. Kondisi Secara Sosiologis

Kehidupan bersosial sangat dibutuhkan setiap orang. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial yang harus bermasyarakat dan berkembang secara wajar. Setiap orang memerlukan dua konteks sosial yaitu sekelompok kecil (keluarga) serta pengalaman sebagai anggota suatu kaum besar.

Seorang yang berzinah akan mengalami gangguan dalam bersosialisasi. Dengan orang lain pelaku tidak dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya termasuk keluarga sendiri. Hal ini terjadi karena pelaku tidak mau mengaku kesalahannya kepada orang lain yang demikian digolongkan pada *pneumanoetis* artinya orang yang tidak mau mengaku kesalahannya, sekalipun ketertutupan itu merusak relasinya dengan orang lain.

C. Akibat dosa Perzinahan

1. Terhadap Tuhan. Zinah yang terjadi merupakan hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang melakukan perzinahan sedang mencoba berurusan dengan Tuhan
2. Melanggar Kekudusan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama Allah sering menyeruhkan supaya umat-Nya hidup kudus dihadapanNya dan ini merupakan salah satu sifat Allah, Allah adalah kudus sebab itu Ia ingin supaya semua orang hidup kudus. Dalam konteks kekristenan "kudus" berarti orang-orang yang diasingkan/ dipisahkan oleh Tuhan, Karena orang percaya telah dipisahkan Allah dari dunia ini, maka Allah menginginkan supaya seluruh eksistensi hidup orang percaya menunjukkan kekudusan di hadapan Allah.
3. Terhadap Keluarga. Perzinahan memberikan akibat bagi keluarga. Akibatnya itu dialami dan dirasakan oleh suami atau istri dan anak-anak, antara lain: Hubungan suami istri terputus, dampak buruk terhadap anak-anak, dampak terhadap sesama atau Masyarakat
4. Terhadap diri sendiri. Perzinahan juga memberikan akibat bagi diri sendiri. Pelaku mengalami berbagai hal yang tidak baik ketika mencoba untuk tidak setia kepada pasangannya yang sah. Akibat yang lain adalah membohongi diri sendiri, mengalami berbagai penyakit menular, rusaknya karir dalam sebuah pekerjaan.

HASIL PEMBAHASAN

Seorang hamba Tuhan atau pelayan Tuhan adalah pembimbing yang baik terhadap pelaku perzinahan. Dalam Perjanjian Lama, seorang nabi yang bernama Natan adalah seorang pembimbing yang baik terhadap pelaku perzinahan. Bukan saja nabi Natan diurapi oleh Tuhan tetapi juga orang yang profesional dalam membimbing seseorang yang melakukan perzinahan yaitu raja Daud sampai sadar dan mengakui dosanya dan bertobat. Dalam pelayanan pemulihan yang akan diterapkan, ada beberapa unsur yang dapat dipakai, yaitu:

Pola Pembimbingan dengan pendekatan dari sisi sosiologis kemanusiaan, psikologis, dan spritual

1. Pola Pembimbingan dengan mendekati dari sisi sosiologis kemanusiaan. Pola ini harus diperhatikan oleh pembimbing ketika membimbing seorang yang berzinah adalah aspek spritual, psikologis, sosiologis dan biologis. Hal ini menolong untuk mengambil langkah konkret pembimbingan pada pelaku perzinahan.
2. Aspek Spritual. Seorang Pembimbing harus memperhatikan kondisi kerohanian yang dibimbing, termasuk model manusia yang dilayani. Sebab ada tiga Model manusia di dunia ini, yaitu manusia alami, manusia dunia, manusia yang dipenuhi Roh.
3. Aspek Sosiologis. Bagi seorang yang berzinah dengan terhadap sesama, berarti bahwa pemahamannya tentang sesama sangat dangkal. Pembimbing rohani harus mengetahui dengan pasti bagaimana pemahaman terhadap sesama, akibat perbuatan bagi sesama dan sebagainya. Tujuan menolong, pembimbing ketika hendak memberikan pemahaman baru baginya bahkan mengubah pola pikirnya yang tidak benar.
4. Aspek Biologis. Pemahaman yang keliru tentang hubungan seks dapat membuat seseorang melakukan tindakan sesuai dengan tindakan keinginan seksnya sendiri. Misalkan tentang monopause, orang berpendapat bahwa monopause merupakan suatu malapetaka bagi seorang istri atau seorang suami karena akan membuat hubungan seks kurang memuaskan. Masalah ini turut sebagai tindakan yang keliru dan tidak kudus. Bahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan biologis turut serta dalam pengambilan tindakan seks yang keliru dan tidak kudus. Pembimbing Kristen juga harus menyampaikan pemahaman yang benar dengan baik tentang hal-hal yang berhubungan secara biologis kepada suami atau istri yang berzinah.

Dari kesempatan aspek diatas maka yang paling utama adalah aspek spritual.

Prinsip-Prinsip Pembimbingan Secara Alkitabiah. Alkitab sebagai firman Allah merupakan pedoman yang penting ketika dalam pembimbingan karena didalamnya ada hukum-hukum Allah yang memberi jawaban atas segala permasalahan manusia. Alkitab memberikan kebijaksanaan bagi manusia untuk menyelesaikan masalahnya.

Penggunaan Firman Allah dalam pembimbingan yang hendak disampaikan oleh konselor sehubungan dengan kasus yang sedang dilakukannya, prinsip-prinsip bimbingan ini diangkat dari kebenaran firman Allah sebagai otoritas tertinggi dalam pembicaraan pembimbingan. Dalam pembimbingan atas firman Allah, harus dibimbing dan dijelaskan bahwa:

1. Semua manusia berdosa
2. Harus mengakui dosa
3. Allah dapat mengampuni
4. Menerima Tuhan Yesus secara Pribadi
5. Lahir baru
6. Bertobat.

Tujuan Pembimbingan

Tujuan Akhir dari Pembimbingan ini bagi seorang yang telah jatuh kedalam dosa perzinahan adalah:

1. Pemulihan hubungan dengan Allah
2. Memutuskan keinginan daging
3. Memulihkan hubungan dengan sesama, khususnya keluarga.

SIMPULAN

Menelusuri kehidupan berkeluarga dan berbagai problem ketika di dalamnya merupakan topik pembahasan yang tidak pernah selesai. Banyak hal yang harus dipelajari oleh setiap pasangan tentang bagaimana hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga bukan saja menikmati kebahagiaan, tetapi ada waktunya mengalami masalah. Ini merupakan variasi indahnya berkeluarga. Sebab setiap masalah harus dipandang sebagai anugerah Tuhan dengan tujuan untuk semakin mempererat tali kasih dalam keluarga itu sendiri. Keluarga yang tidak memiliki dasar dan pondasi yang kuat akan mengalami goncangan yang sewaktu-waktu dapat membawa kepada puncaknya yaitu perceraian sebagai akhir dari pernikahan.

Terjadinya perzinahan tertentu karena adanya faktor-faktor penyebabnya, tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa adanya pemicunya. Pemicu ini akan membuat seseorang menganggap dirinya benar dan melakukan sesuai dengan pikiran sendiri tanpa alasan yang dibuat dan tidak tepat dan benar sesuai standar kristiani yaitu Alkitab. Suami istri yang jatuh ke dalam dosa seksual mencemari kudusnya pernikahan yaitu pelanggaran kepada Allah, dan janji setia dihadapan Tuan telah dilupakan. Hal ini merupakan penghinaan.

Pembimbingan bagi orang yang berzinah merupakan hal yang sangat penting. Pelaku perlu ditolong untuk memulihkan jati diri yang telah rusak karena perbuatan dosa. Pembimbingan melalui firman Allah sangat menolong pelaku untuk memperbaharui diri secara sejati. Dalam pembimbingan sangat diperlukan peran serta Roh Kudus untuk mengubah dan memperbaharui pelaku perzinahan. Firman Allah menolongnya untuk menentukan siapa pelaku yang sesungguhnya. Hanya Firman Allah yang sanggup mengubah hati, pikiran serta jaminan hidup dimasa depan pelaku dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Elwell, Walter, 1978. Bakar Book House
A. Trisna, Jonathan, 1998. Mengatasi Masalah Keluarga, Kalam Hidup, Bandung
Agus Burger, david, 1998. Beban Mengampuni, Kalam Hidup, Bandung.
Ali, Lukman, 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta.
Allen, David, 2001. Cara Memulihkan Karakter, Gandum Mas, Malang.
B. Subagyo, Andreas 2004. Riset Kualitatif, Kalam Hidup, Bandung.
Baverly Lahaye, dan Tim, 1990. Liku-Liku Pernikahan. Yayasan Andi
Brown, Francis, 1979. The New Brown-Briggs-gesenius-Hebrew and English Lexicon, Mashachusset : hendrik Publisher, Francis.
Calvin, Yohanes, 1980. Institution, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
Charothers, Merlin. Jatuhnya Seorang Hamba Tuhan, Gandum Mas, Malang.
Crabb, Lary, 1995. Konseling Yang Efektif, Kalam Hidup, Bandung.
Conway, Jim. 1987. Krisis Pria Setengah Baya. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
Covey, Stephen, 2000. 7 Kebiasaan keluarga yang sangat efektif, Mitra Media Publisher.
D. Gunarsa, Y. Singgih, 1979. Psikologi Untuk Keluarga, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
D. Scheuneman, 1978. Romantika Kehidupan Suami-istri, YPPII Malang.
Drane John. 1996. Memahami Pejanjian Baru, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
Dryness, William, 1990. Tematema dalam Perjanjian Lama, Gandum Mas, Malang.
Duyvermann. 2000. Pembimbing ke dalam Pejanjian Baru, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
Moeliono Anton .M1990 Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta
Sugyono 2013 Metodologi Penelitian Pt Alphabeta Jakarta.